

Kajian Landasan Antropologis dalam Pendidikan dan Pembelajaran: Membangun Pengalaman Belajar yang Bermakna dan Berkesinambungan

Wahyudi¹, Rhendica^{2*}

^{1,2}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstract

This research tries to identify the anthropological foundations of education and learning and how they may be used to create lasting and meaningful learning experiences. This essay was written utilizing a literature review study methodology, starting with a survey of theories pertinent to the anthropological foundations of education. According to the studies done, it is known that studying anthropological foundations in education and learning can enhance learning quality and have a good influence on educational understanding. Learning that is not only integrated in the cognitive domain but must spread to the emotive and psychomotor domains demonstrates the significance of researching this anthropological basis. These learning domains eventually influence the inculcation of critical elements required by everyone participating in the educational field. Because learning will be more meaningful if students experience what they are learning firsthand by activating many senses in a pluralistic environment, the continuity of meaningful education and learning is positively impacted by social and cultural understanding from the anthropological basis of education. Similar to this is the comprehension of lifelong learning, which happens throughout human existence as a system of ideas that explains all the activities associated with teaching and learning.

Keyword: *Anthropological, Meaningful, Continuous*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dasar-dasar antropologis pendidikan dan pembelajaran serta bagaimana mereka dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan bermakna. Esai ini ditulis dengan menggunakan metodologi studi tinjauan pustaka, dimulai dengan survei teori-teori yang relevan dengan dasar-dasar antropologis pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mempelajari dasar-dasar antropologis dalam pendidikan dan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memiliki pengaruh positif pada pemahaman pendidikan. Pembelajaran yang tidak hanya terintegrasi dalam domain kognitif tetapi juga harus menyebar ke domain emosional dan psikomotor menunjukkan pentingnya meneliti dasar antropologis ini. Domain pembelajaran ini akhirnya memengaruhi penanaman elemen-elemen kritis yang diperlukan oleh semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan. Karena pembelajaran akan lebih berarti jika siswa mengalami secara langsung apa yang mereka pelajari dengan mengaktifkan banyak indra dalam lingkungan pluralistik, kesinambungan pendidikan dan pembelajaran yang berarti dipengaruhi secara positif oleh pemahaman sosial dan budaya dari dasar antropologis pendidikan. Sejalan dengan hal ini adalah pemahaman tentang pembelajaran sepanjang hayat, yang

terjadi sepanjang kehidupan manusia sebagai suatu sistem gagasan yang menjelaskan semua aktivitas yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran.

Kata Kunci: Antropologis, Bermakna, Berkelanjutan

* Correspondence Address:

Email Address: rhendica3@gmail.com

A. Pendahuluan

Banyak hal dalam landasan pendidikan yang harus dipahami untuk menjadi seorang pendidik yang profesional. Kegiatan proses pembelajaran dalam pendidikan tidak mungkin dan tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melingkupinya. Landasan antropologi merupakan salah satu pilar utama pendidikan, namun masih jarang dieksplorasi dalam bidang pendidikan. Mayoritas publikasi pendidikan umumnya hanya fokus pada landasan filosofis, psikologis, sosial, ekonomi, dan hukum. Namun, antropologi memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana negara Indonesia berkembang (Swasono, 2006).

Perubahan kurikuler pendidikan saat ini tidak memasukkan landasan antropologis; Hal ini menunjukkan kurangnya observasi dan penelitian tentang pentingnya landasan pendidikan, khususnya subdisiplin ilmu sosial dan humaniora. Penggunaan kurikulum yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus memperhatikan pengaruh latar belakang budaya daerah masing-masing peserta didik. Menurut Rachmat Satria (2020), apabila terjadi perubahan budaya yang diimplementasikan melalui proses pendidikan, perubahan tersebut dapat berpotensi menyebabkan kehilangan keberlangsungan budaya tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan yang tidak memperhatikan nilai-nilai budaya asli dapat mengakibatkan penyimpangan atau bahkan kepunahan identitas budaya.

Pendidikan berkelanjutan atau seumur hidup berimplikasi pada perbedaan yang nyata antara anak dan orang dewasa jika dilihat dari perspektif antropologi. Suatu fakta yang fatal jika belajar hanya harus dijalani oleh seorang anak, sedangkan orang dewasa hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup baik primer maupun sekunder. Padahal kehidupan manusia akan terus berkembang dan dinamis karena zaman akan berubah, teknologi akan maju dan peradaban akan berada pada tahapan yang berbeda dari waktu ke waktu. Perubahan drastis yang sedang dirasakan oleh setiap komponen masyarakat sebagai individu, baik anak-anak maupun orang dewasa, menuntut penyesuaian dalam aspek pendidikan berkelanjutan agar tidak terpuruk terlalu jauh dalam merespon perubahan lingkungan.

Siswa tidak akan terlepas dari penyertaan berbagai informasi dalam kegiatan pembelajaran, dan pengetahuan sebelumnya akan sinkron dengan pengetahuan baru. Jika siswa dapat mengambil manfaat dari pengetahuan ini, proses integrasi pengetahuan lama dan baru akan membuat pembelajaran menjadi optimal bagi mereka. Para peneliti di bidang pendidikan mengacu pada masing-masing metode penerapan pengetahuan baru tersebut sebagai pembelajaran atau pengalaman belajar yang bermakna.

Sudah saatnya pendidikan bekerjasama dengan filosofi ilmiah lainnya untuk menunjukkan nilai dan universalitas pendidikan. Pentingnya memasukkan studi antropologi ke dalam kurikulum sekolah juga tidak bisa diabaikan, mengingat realitas multikultural yang membahas keragaman manusia dari berbagai sudut pandang, seperti suku, adat, ras, dan agama. Antropologi, sebagai studi tentang manusia dari perspektif sejarah dan budaya, membawa pemahaman mendalam tentang keberagaman manusia. Salah satu upaya untuk menerapkan kajian antropologi dalam

konteks pendidikan adalah esai ini. Harapannya, dengan memanfaatkan temuan dari studi antropologi ini, kita dapat menambah pemahaman baru yang mendalam, memungkinkan pengembangan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga tahan lama.

B. Tinjauan Pustaka

- 1. Satria, R., Hanum, N. A., Shahbana, E. B., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 49-65.**

Kajian ini menemukan sumber-sumber berbasis antropologi dengan menggunakan metode studi literature review dan kemudian menghubungkannya dengan filosofi pengembangan kurikulum nasional. Menurut temuan penelitian, antropolog sangat penting untuk pembangunan suatu bangsa. Penelitian mereka menjadi landasan bagi kebijakan pembangunan pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Di Indonesia, landasan pendidikan didasarkan pada latar belakang sosial antropologis, mencegah konflik sosial dan ketimpangan.

- 2. Muamanah, H. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161-180.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa SD Islam Terpadu Lukman Hakim telah menerapkan pembelajaran bermakna yang dipadukan dengan kurikulum pendidikan holistik integratif. Tema-tema Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui penggunaan konsep holistik. Menerapkan pembelajaran bermakna dalam disiplin akademik. Diawali dengan penataan awal siswa diarahkan pada materi yang akan dipelajari dengan tetap mempertahankan konsep-konsep yang telah dipelajari, dipraktikkan akidah Islam. Informasi bab kelima ini dihubungkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, khususnya materi tentang keteladanan Nabi, dalam pelajaran yang diajarkan di SD Islam Terpadu oleh Lukman Hakim.

- 3. Rendi, R. (2019). Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Pendekatan Androgogi. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 108-121.**

Metode penelitian ini adalah studi literatur. Menurut temuan penelitian, pendidikan formal di sekolah memainkan peran penting dalam mewujudkan gagasan belajar sepanjang hayat. Dan pendidikan di masyarakat adalah pendidikan di luar sekolah yang diselenggarakan di masyarakat. Program pendidikan yang dapat diselenggarakan untuk mendukung pendidikan di masyarakat ini antara lain: TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Majelis Taklim atau majelis pengajian, pengajian di masjid, bimbingan belajar atau kursus, dan lain sebagainya. Dapat diterima melalui berbagai media, antara lain buku, televisi, koran, radio, dan internet, selain untuk menambah pengetahuan

- 4. Rahmah, N. (2013). Belajar bermakna ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43-48.**

Metode penelitian ini adalah studi pustaka. Menurut temuan penelitian, menghubungkan pengetahuan baru dengan ide-ide terkait yang sudah ada dalam struktur kognitif seseorang adalah mekanisme terjadinya pembelajaran yang bermakna. Informasi, ide, dan generalisasi yang dipelajari dan disimpan siswa

membentuk struktur kognitif mereka. Menurut Ausubel, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam mata pelajaran tertentu dan pada periode tertentu merupakan ciri mendasar yang menentukan pembelajaran bermakna. Ketika seseorang belajar dengan mengintegrasikan fenomena baru ke dalam tubuh pengetahuan mereka yang ada, mereka dikatakan telah belajar secara bermakna. Seseorang menciptakan apa yang telah mereka peroleh selama proses pembelajaran dan menambahkan pengalaman, fenomena, dan fakta baru ke dalam kerangka pengetahuan mereka.

C. Metode

Metode penelitian yang kami terapkan dalam penulisan artikel jurnal ini adalah melalui pendekatan studi literatur review. Kami memulai dengan menitikberatkan perhatian pada karya tulis, dengan tujuan membuat perdebatan dalam studi literatur menjadi lebih aksesibel bagi pembaca. Kami menyelidiki baik tulisan yang bersifat non ilmiah maupun ilmiah, mengakui bahwa meskipun penulisan artikel ilmiah umumnya memerlukan referensi literatur tambahan, hal ini tidak berarti bahwa tulisan yang bersifat non ilmiah tidak membutuhkannya (Zed, 2008). Dalam konteks ini, kami berupaya untuk menggabungkan aspek-aspek kreatif dan analitis dalam mengulas literatur, dengan memahami bahwa pemahaman mendalam tidak hanya terbatas pada ranah akademis. Adapun tulisan non ilmiah, kami tetap mengakui nilai tambah dari literatur sebagai landasan dan dukungan bagi argumentasi. Oleh karena itu, penulisan yang tidak bersifat ilmiah tetap memerlukan bahan bacaan sebagai pijakan agar dapat menghasilkan pemikiran yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mendukung hipotesis pengalaman belajar yang bermakna dan bertahan lama, penulis mengeksplorasi berbagai literatur dasar antropologi dari publikasi primer, sekunder, dan ilmiah. Penyusunan makalah jurnal ini dilakukan melalui penggunaan struktur tematik, klasifikasi, dan keterkaitan data dari sumber ilmiah sesuai dengan tema dan topik pembahasan, dilanjutkan dengan analisis mendalam untuk membentuk kesimpulan yang dapat diterapkan sebagai pedoman. di bidang pendidikan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Pembelajaran Berkesinambungan (Sepanjang Hayat)

Pendidikan sepanjang hayat atau disebut juga pendidikan long life education menekankan bahwa belajar berlangsung terus-menerus sejak seseorang dilahirkan sampai meninggal dunia, baik melalui jalur pendidikan resmi, nonformal, maupun informal (Mudyahardjo, 2003).

Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan nilai belajar sepanjang hayat dan menyatakan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Oleh karena itu, boleh juga dikatakan bahwa ada dua cara untuk memperoleh pendidikan: melalui pendidikan formal di sekolah dan melalui pendidikan informal (RI, 2006).

Pelaksanaan pembelajaran sepanjang hayat dapat terjadi di lingkungan rumah, kelas, dan masyarakat. Akibatnya, keluarga, sekolah, dan pemerintah berbagi tanggung jawab untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut gagasan belajar seumur hidup, pendidikan berlangsung dari lahir sampai mati. Ide ini mengasumsikan bahwa orang akan tumbuh sepanjang hidup mereka dan bahwa masyarakat dan pemerintah akan mampu memelihara lingkungan yang mendorong pembelajaran. Berdasarkan hal ini, pendidikan hanyalah salah satu bagian dari pembelajaran seumur hidup; ini bukan satu-satunya waktu untuk belajar. Tetapi pendidikan juga merupakan komponen perbaikan berkelanjutan yang disengaja, dipertimbangkan dengan baik, dan diperlengkapi dengan baik peningkatan adalah hukum universal.

Para profesional pendidikan telah lama menyadari bahwa pembelajaran seumur hidup itu penting dan telah mengatakannya sebanyak itu. Menurut Muhammad Munir Mursa, pendidikan adalah sesuatu yang berlangsung seumur hidup, bukan terbatas pada satu tahap atau waktu. Pendidikan sepanjang hayat yang tidak pernah berhenti berkembang dan terus menerus memupuk kemanusiaan dan kepribadian. Dengan kata lain, pendidikan membantu orang maju (Mursa, 1999).

Gagasan belajar sepanjang hayat didasarkan pada sejumlah pilar. Hasan Fuad (Hasan, 2016) telah menulis sejumlah gagasan mendasar tentang pentingnya belajar sepanjang hayat, antara lain:

1) Aspek filsafat

Hakikat harkat dan martabat manusia sebenarnya merupakan satu kesatuan ciri yang utuh dari sudut pandang filsafat manusia sebagai: makhluk individu, sosial, dan bermoral

2) Aspek mental dan tubuh

Realitas psikofisik manusia menunjukkan bahwa pribadi manusia adalah kesatuan antara: a) potensi tubuh dan kesadaran; b) potensi pikiran, perasaan, niat, kreativitas, dan hati nurani; dan c) Kesadaran Spiritual dalam lingkungan alam (fisik) atau sosial-budaya (manusia dan nilai-nilainya) di mana potensi psikofisik ini ada.

3) Aspek sosial budaya

Budaya Indonesia mengedepankan norma social budaya yang mengutamakan Pendidikan.

4) Aspek ekonomi

Pendidikan merupakan sarana yang paling efisien untuk melepaskan diri dari kesengsaraan akibat kebodohan. Sorang individu akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan produktifitas, mempertahankan dan meningkatkan sumber daya mereka melalui Pendidikan seumur hidup.

5) Aspek politis

Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap orang memahami bagaimana pemerintahan, DPR, MPR, dan lembaga negara lainnya bekerja. Semua individu menjadi sadar akan nilai negara yang demokratis dengan menghormati hak asasi manusia melalui tugas pendidikan sepanjang hayat.

6) Aspek teknologi

Pendidikan sepanjang hayat sebagai pengganti akademisi, profesional, dan pemimpin di negara-negara miskin untuk memperbaharui pengetahuan dan kemampuan seiring kemajuan praktik negara lain.

Jadi, Pendidikan sepanjang hayat menekankan bahwa proses belajar berlangsung terus-menerus sejak lahir hingga meninggal dunia, melalui jalur pendidikan resmi, nonformal, dan informal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 menegaskan nilai belajar sepanjang hayat dan menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Pembelajaran sepanjang hayat dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk rumah, kelas, dan masyarakat, dengan tanggung jawab dipikul bersama oleh keluarga, sekolah, dan pemerintah. Konsep belajar seumur hidup menekankan bahwa pendidikan tidak terbatas pada satu tahap atau waktu tertentu, melainkan merupakan proses berkelanjutan yang membantu perkembangan kemanusiaan dan kepribadian.

Beberapa pilar dalam gagasan belajar sepanjang hayat disajikan, termasuk aspek filsafat, mental dan tubuh, sosial budaya, ekonomi, politik, dan teknologi. Gagasan ini menekankan hakikat manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan bermoral, serta menghubungkan potensi tubuh, pikiran, perasaan, niat, kreativitas, dan hati nurani. Pendidikan di sini dilihat sebagai sarana efisien untuk memerdekakan diri dari kesengsaraan akibat kebodohan, meningkatkan produktivitas, dan memahami nilai-nilai demokratis.

Pendekatan ini juga menggambarkan pentingnya pendidikan sepanjang hayat dalam menghadapi kemajuan teknologi, menjadikannya sebagai alat pembaharuan pengetahuan dan keterampilan. Keseluruhan, gagasan pembelajaran sepanjang hayat diyakini sebagai suatu konsep yang mampu mengembangkan potensi manusia secara holistik, melibatkan seluruh aspek kehidupan individu dan masyarakat.

b. Belajar Yang Bermakna

David Ausubel adalah seorang ilmuwan Amerika yang mengembangkan teori pembelajaran bermakna. Ausubel menyoroti bahwa jika seorang guru dapat membuat proses pembelajaran menjadi sederhana bagi siswanya sehingga mereka dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, maka siswa akan lebih cenderung untuk belajar dan memahaminya. Itulah inti dari konsep belajar bermakna yang diilhami oleh David Ausubel (Prastowo, 2016).

Konsep pembelajaran bermakna David Ausubel menggambarkan proses menghubungkan pengetahuan baru dengan ide-ide terkait dalam kerangka kognitif seseorang. Ingatan siswa terhadap informasi yang dipelajarinya akan terpelihara dalam waktu yang lama dengan pembelajaran yang bermakna (Muamanah, 2020).

Seorang psikolog kognitif terkenal bernama David Paul Ausubel menciptakan teori psikologi kognitif. Teori ini, yang merupakan subbidang psikologi umum, berurusan dengan penyelidikan ilmiah tentang tanda-tanda kehidupan mental karena berkaitan dengan bagaimana orang berpikir tentang memperoleh pengetahuan, memproses kesan indrawi, memecahkan masalah, mengambil ingatan pengetahuan, dan melakukan tugas-tugas yang diperlukan untuk sehari-hari. hidup. Dalam gagasannya tentang cara orang belajar, Ausubel menarik perbedaan antara belajar bermakna dan belajar hafalan (Ghazali, 2016).

Pembelajaran yang bermakna diyakini terjadi ketika siswa dapat menghubungkan informasi atau materi baru dengan apa yang telah mereka ketahui. Namun, pembelajaran hafalan dianggap terjadi ketika siswa menghafal informasi atau materi baru tanpa menghubungkannya dengan apa yang sudah mereka ketahui. Ini berarti bahwa informasi tersebut tidak akan tetap segar dalam pikiran siswa untuk waktu yang lama (Dahar, 2011).

Menurut Ausubel, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi dan pada periode tertentu merupakan karakteristik utama yang menentukan pembelajaran bermakna. Karakteristik struktur kognitif menentukan jenis proses interaksi yang terjadi serta validitas dan ketepatan makna yang muncul saat informasi baru memasuki struktur kognitif. Menurut Ausubel, semua kegiatan pembelajaran yang melibatkan pencarian bermakna sedangkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan ceramah kurang bermakna. Ketika seseorang mempelajari informasi baru di bidang pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang diketahuinya saat ini, pembelajaran ini diperlukan (Burhanuddin, 2010).

Guru harus membantu siswa dalam membuat hubungan antara konten baru dan apa yang sudah mereka ketahui secara kognitif. Guru perlu menyadari tingkat pemahaman siswa karena hal ini. Setiap pengetahuan atau informasi baru harus dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Seorang guru harus mendorong siswa untuk aktif bertanya dan membuat hubungan antara informasi baru dan apa yang telah mereka ketahui. Penting juga untuk digarisbawahi bahwa ada sesi khusus di mana siswa dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan mengingat yang penting untuk mengingat kembali informasi. Hal ini akan menjamin bahwa pengetahuan atau informasi yang diperoleh siswa praktis dan bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran yang akan datang atau untuk kepentingan penyelesaian masalah yang mereka hadapi saat ini.

Menurut Ausubel, syarat-syarat berikut harus dipenuhi agar pembelajaran menjadi bermakna (Dahar, 2011):

- 1) Bahan pelajaran harus memiliki potensi untuk bermanfaat. Dua elemen berikut mempengaruhi signifikansi materi, yang pertama Informasi harus masuk akal dan yang kedua kerangka kognitif siswa harus mengandung konsep-konsep yang bersangkutan.
- 2) Siswa atau anak yang berencana untuk belajar harus berupaya melaksanakan pembelajaran yang bermakna, oleh karena itu mereka harus siap dan niat untuk mempelajari makna. Komponen penting dari pembelajaran bermakna adalah tujuan siswa.

Pembelajaran yang didukung oleh keadaan atau persoalan dari kehidupan nyata dan bersifat kontekstual berkaitan langsung dengan pembelajaran bermakna. Konstruktivisme, suatu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar bukan sekedar hafalan, melainkan membangun kembali atau mengembangkan informasi dan kemampuan baru melalui fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupan mereka, berfungsi sebagai landasan filosofis kontekstual itu sendiri. Pembeneran ini mengarah pada kesimpulan bahwa salah satu strategi untuk memastikan bahwa siswa belajar dengan cara yang bermakna adalah mengontekstualisasikan pembelajaran dengan menghubungkannya dengan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Lima ide yang harus digunakan untuk menerapkan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran (Muslich, 2011):

- 1) Menghubungkan, yaitu jenis pembelajaran mendalam berdasarkan konteks atau pengalaman dunia nyata.
- 2) Mengalami, yaitu penciptaan konteks, eksplorasi, dan penemuan dalam pembelajaran yang mendalam.

- 3) Menerapkan, atau menerapkan apa yang telah Anda pelajari dalam situasi dunia nyata di mana diperlukan.
- 4) Bekerja sama, termasuk komunikasi, saling tanggap, dan pembelajaran mendalam bentuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.
- 5) Mentransfer, atau kegiatan pembelajaran yang mencakup penerapan pengetahuan dan keahlian sebelumnya ke situasi baru untuk mempelajari informasi baru dan mendapatkan pengalaman belajar baru.

Konsep Belajar Yang Bermakna, yang dikembangkan oleh ilmuwan Amerika, David Ausubel. Ausubel menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga membantu mereka belajar dan memahami materi dengan lebih baik. Gagasan ini menciptakan hubungan antara pengetahuan baru dengan ide-ide terkait dalam kerangka kognitif individu, dengan harapan bahwa informasi tersebut akan tetap teringat dalam jangka waktu yang lama. David Ausubel menyoroti perbedaan antara pembelajaran bermakna dan pembelajaran hafalan. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, sementara pembelajaran hafalan terjadi ketika siswa hanya menghafal tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi menentukan keberhasilan pembelajaran bermakna menurut Ausubel. Pemahaman siswa perlu diakui oleh guru, dan hubungan antara konten baru dan pengetahuan sebelumnya harus diperjelas. Sesi khusus juga dibutuhkan untuk menunjukkan kemampuan siswa dalam mengingat informasi, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran yang akan datang atau untuk menyelesaikan masalah saat ini. Ausubel menetapkan syarat-syarat agar pembelajaran menjadi bermakna, antara lain materi pelajaran harus masuk akal dan sesuai dengan kerangka kognitif siswa. Selain itu, siswa harus siap dan berkeinginan untuk mempelajari makna. Pembelajaran kontekstual, yang terkait dengan situasi kehidupan nyata, dianggap sebagai strategi efektif untuk memastikan pembelajaran yang bermakna.

Kelima ide untuk menerapkan pembelajaran kontekstual adalah menghubungkan, mengalami, menerapkan, bekerja sama, dan mentransfer. Konsep ini menekankan pentingnya pengalaman dunia nyata, penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, kolaborasi, dan transfer pengetahuan ke situasi baru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

2. Pembahasan

Dalam literatur yang telah direview, terdapat pengertian bahwa kata "antropologi" berasal dari bahasa Yunani, di mana "anthropos" berarti manusia. Studi antropologi menitikberatkan pada pemahaman menyeluruh tentang keragaman manusia dan mengembangkan generalisasi yang akurat tentang perilaku dan karakteristik manusia (Haviland, 1999). Sumber-sumber yang telah dianalisis dalam penelitian ini memberikan perspektif yang kaya tentang berbagai aspek dalam studi antropologi.

Salah satu fokus utama adalah menggali pemahaman yang mendalam tentang perilaku manusia, mencakup beragam kebudayaan dan aspek-aspek sosial. Konsep antropologi dalam literatur mengemukakan bahwa penelitian ini

bukan sekadar studi tentang orang-orang, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan generalisasi yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manusia secara umum.

Selain itu, literatur yang dianalisis menyoroti pentingnya logo, yang juga berasal dari bahasa Yunani, dalam konteks antropologi. Logo, yang berarti ilmu atau pengetahuan, memberikan landasan konseptual untuk pendekatan ilmiah terhadap studi manusia. Dengan menggunakan metodologi antropologi yang didasarkan pada logika dan pengetahuan ilmiah, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih objektif dan dapat diandalkan. Antropologi adalah studi tentang manusia dan manifestasi fisik, sosial, dan budaya mereka yang beragam (Koentiaraningrat, 2014).

Dalam pembahasan, penulis dapat mengaitkan kesenjangan antara literatur yang sudah diulas dengan fakta empiris yang terjadi saat ini. Sebagai contoh, pentingnya landasan antropologi dalam pendidikan belum menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan, yang dapat memiliki dampak yang signifikan. Cakupan dan keterbatasan bidang perhatian yang luas di universitas-universitas Amerika, di mana antropologi telah mencapai perkembangannya yang paling luas, mengemukakan lima masalah penelitian khusus. Salah satunya adalah masalah sejarah asal usul dan perkembangan manusia, terutama dalam konteks evolusi biologi. Namun, meskipun literatur menyoroti pentingnya pemahaman ini, fakta empiris menunjukkan bahwa landasan antropologi belum sepenuhnya menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan saat ini.

Pentingnya membahas landasan antropologi dalam kurikulum pendidikan dapat dijelaskan dengan mengaitkan kebutuhan akan pemahaman mendalam tentang manusia dengan dampak positif yang dapat dihasilkan dalam konteks pendidikan. Melalui pendekatan antropologi, institusi pendidikan dapat lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang holistik tentang siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks. Dengan merinci kesenjangan antara apa yang telah diungkapkan oleh literatur dan implementasi nyata dalam dunia pendidikan, dapat memberikan landasan untuk rekomendasi dan pemikiran lebih lanjut dalam bidang ini. (Koentiaraningrat, 2014).

Antropologi fisik dan antropologi budaya adalah dua subbidang utama dalam studi fitur antropologi:

a. Antropologi Tubuh

Cabang antropologi fisik ini melihat bagaimana orang berperilaku secara fisik atau bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Di sini, evolusi biologis manusia diperiksa bersama dengan berbagai sifat dan kemampuan yang ada pada dirinya saat ini. Karena kera dan perkembangan manusia umumnya memiliki banyak kesamaan karakteristik, para antropolog biasanya percaya bahwa kera adalah nenek moyang manusia. Untuk lebih memahami bagaimana dan kapan perkembangan manusia dimulai, para antropolog mencoba melakukan analisis mendalam terhadap fosil primata (Rachmat Satria, 2020).

b. Antropologi budaya

Menurut antropolog, "budaya" adalah ungkapan umum yang mengacu pada lingkungan sosial dan perilaku seseorang dalam kelompok komunal tertentu. Keragaman bahasa, norma dan nilai masyarakat, adat istiadat, dan praktik keagamaan lainnya membentuk unsur budaya. Memahami makna konteks antropologi membutuhkan pemahaman yang jelas tentang konsep budaya. Ini akan dibatasi pada tiga sub-disiplin utama antropologi budaya, yaitu

arkeologi, linguistik, dan etnologi, untuk membangun dan mengeksplorasi antropologi budaya secara lebih menyeluruh (Supardan, 2011).

Sedangkan meneliti antropologi pendidikan Islam dapat menjelaskan tentang sosialisasi, akulturasi, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktiknya. Antropologi Islam tidak mencirikan masyarakat Islam sebagai sistem kehidupan manusia yang secara geografis terisolasi dari masyarakat lain. Masyarakat Islam adalah tempat yang beragam di mana orang terlibat tidak hanya dengan umat Islam lainnya tetapi juga dengan penganut agama lain yang memiliki gaya hidup yang berbeda. Bidang ini dapat mencakup antropologi pendidikan Islam. Selain itu, masyarakat Islam dapat dikategorikan untuk tujuan pendidikan oleh antropologi Islam.

Inti dari pendidikan berbasis antropologi adalah harus menyadari kebutuhan sosiokultural dan perkembangan masyarakat yang dilayaninya. Oleh karena itu, penting untuk menentukan kebutuhan pendidikan masyarakat. Untuk menentukan kebutuhan pendidikan masyarakat, sangat penting untuk memperhatikan masyarakat sebagai sumber informasi.

Manusia adalah makhluk sosial yang mendambakan hidup dalam komunitas sosial. Manusia secara alami didorong oleh keinginan, tetapi dalam urutan yang berbeda. Kebutuhan akan aktualisasi diri, atau dorongan untuk diakui di hadapan orang lain, serta kebutuhan akan sandang, pangan, papan, dan kesehatan rohani adalah semua tuntutan yang harus dipenuhi (Zakiah Daradjat, 1996).

Interaksi sosial dengan keinginan dan minat mereka yang luas mirip dengan permainan di mana persaingan dapat berkembang dalam upaya untuk menang. Hanya dengan menggunakan tingkat kecerdasan, ketangkasan, dan kesabaran seseorang dapat benar-benar menang. Pengelompokan sosial atau status yang berbeda dalam masyarakat terjadi sebagai akibat dari pembagian sosial antara yang kaya dan yang miskin. Status adalah klasifikasi sosial berdasarkan atribut seperti martabat, prestise, dan prestise. Biasanya, variasi pekerjaan, sosiologi, dan keturunan menentukan status (Yaqin, 2005).

Apa yang mempromosikan pembelajaran seumur hidup didasarkan pada prinsip antropologis bahwa anak-anak dan orang dewasa memiliki perbedaan yang nyata. Satu hal yang mungkin tampak paradoks atau tidak pada tempatnya adalah gagasan bahwa belajar hanya terjadi di masa kanak-kanak, sedangkan di masa dewasa kegiatan produktif sudah cukup. Kehidupan manusia, bagaimanapun, terus bergerak menuju kesempurnaan. Akibatnya, manusia membutuhkan pendidikan sepanjang hayat karena diperlukan upaya adaptasi baik pada masa kanak-kanak maupun dewasa untuk merespon lingkungan.

Pertumbuhan manusia adalah definisi dari pendidikan. Kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan terjadi setiap kali kemajuan manusia terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hidup seseorang dan tidak terbatas pada ruang kelas. Jadi belajar tidak pernah terlambat. Dididik atau belajar untuk diri sendiri datang secara alami sebagai bagian dari atau sepanjang hidup. Oleh karena itu, pendidikan bukanlah sarana mempersiapkan manusia untuk kehidupan setelah ini; sebaliknya, itu adalah kehidupan itu sendiri.

Indikator pendidikan berkelanjutan, disebut juga pendidikan sepanjang hayat, atau antropologi pendidikan, yang ditunjukkan dengan ciri budayanya, menjadi suatu kepastian bagi setiap orang untuk menangkapnya secara utuh jika dikaitkan. Akibatnya, sektor pendidikan harus melakukan upaya besar untuk

mengontekstualisasikan pendidikan antropologi dan memasukkannya ke dalam pengembangan kurikulum pembelajaran.

Semua aspek pendidikan, termasuk instruktur dan siswa, merupakan konstruksi sosial yang secara inheren merupakan bagian dari masyarakat multikultural. Setiap suku bangsa akan menyelenggarakan pendidikan secara berbeda-beda, karena selalu ada proses mewariskan dan memindahkan budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Karena manusia pada dasarnya adalah organisme sosial yang tidak dapat hidup sendiri, maka antropologi pendidikan akan menjadi pedoman sosial yang krusial berdasarkan prinsip-prinsip fundamentalnya. Seluruh spektrum perjalanan hidup dari lahir hingga dewasa membutuhkan pola pikir yang selalu berkembang dan cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal.

Pendidikan berusaha untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan setiap siswa. Pendidikan pada dasarnya mengacu pada setiap proses belajar bagaimana berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Studi sistematis tentang kegiatan pendidikan dari perspektif budaya dikenal sebagai antropologi pendidikan. Orang tua dalam organisasi komunitas mewariskan budaya kepada anak-anak mereka sebagai cara untuk memberi mereka pengalaman dalam hidup. Untuk menghadapi perubahan dan pergeseran nilai yang terjadi pada anak didik dalam pencarian identitas budayanya, maka antropologi berperan dalam pendidikan bagi anak, yang nantinya akan dikembangkan dan dikenalkan ke dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam sistem sekolah, pendidik dan antropolog harus berkolaborasi.

Setiap kelompok sosial harus memahami budaya masyarakat mengingat perkembangan zaman yang semakin cepat dan luas. Untuk mempelajari budaya ini, pendidik dan antropolog harus bekerja sama dan menggunakan berbagai metode baru untuk menganalisis dan mencari potensi budaya yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dalam menghadapi perubahan sosial budaya.

Proses menghubungkan informasi baru dengan konsep yang bersangkutan dalam struktur kognitif seseorang berdasarkan pengetahuan, fakta, dan pengalaman yang pernah dialami seseorang dikenal dengan pembelajaran bermakna, menurut teori pembelajaran bermakna yang telah dibahas pada sub judul. dari pembahasan sebelumnya. Hal ini menuntut guru untuk memberikan motivasi ekstra agar siswa terlibat aktif dalam mencari informasi baru.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa perpaduan keterampilan kognitif, psikomotorik, dan afektif, maka tindakan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya tidak hanya diartikan secara fisik, melainkan aktivitas yang memadukan fisik, mental, intelektual, dan emosional siswa. Proses belajar yang bermakna di satu sisi dan belajar menghafal di sisi lain, dan b) proses belajar yang menerima di satu sisi dan belajar melalui penemuan mandiri dari sisi lain, merupakan dua kutub proses belajar yang menunjukkan tingkat kebermaknaan dan keaktifan yang bersangkutan (Rachmawati, 2015).

Dalam hal ini, antropologi dalam pembelajaran bermakna dapat dipahami sebagai penyelidikan terhadap banyak pengetahuan budaya yang sebelumnya tidak diketahui menjadi pengetahuan baru bagi siswa sebagai makhluk sosial.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antropologi dalam pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan pengelolaan keberagaman siswa. Antropologi membuka wilayah kajian yang luas, memungkinkan komunikasi nilai-nilai agama melintasi peradaban. Dengan fokus pada norma-norma budaya lokal, antropologi pendidikan membantu guru menghadapi keberagaman siswa dengan melihat mereka sebagai individu yang unik, baik secara kognitif maupun budaya. Oleh karena itu, penggunaan dasar antropologi dalam pendidikan diperlukan untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan bertahan lama, mendukung pengalaman belajar multikultural, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Rekomendasi selanjutnya adalah memperkuat pelatihan guru dalam konsep antropologi pendidikan untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap keberagaman siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi strategi konkret dalam mengintegrasikan prinsip antropologi ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Langkah-langkah ini akan meningkatkan efektivitas proses pendidikan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, dan memastikan adaptasi terhadap dinamika budaya serta tuntutan zaman yang terus berkembang.

Referensi

- Burhanuddin, N. W. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ghazali, R. Y. (2016). *Pembelajaran Matematika Yang Bermakna*. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 187.
- Hasan, F. (2016). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haviland, W. A. (1999). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muamanah, H. (2020). *Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 161.
- Mudyahardjo, R. (2003). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mursa, M. M. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Muslich, M. (2011). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Rachmat Satria, N. A. (2020). *Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia*. *Indonesian Journal Of Social Science Education*, 53-54.
- Rachmawati, T. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- RI, D. A. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Satria, R., Hanum, N. A., Shahbana, E. B., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). "Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 49-65.
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swasono, M. F. (2006). *Antropologi dan Integrasi Nasional*. *Antropologi Indonesia*, 30.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zakiah Daradjat, d. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.